



Model Homili dan Maknanya dalam Kehidupan Iman Umat: Studi di Paroki Bunda Hati Kudus Yesus Woloan

Jenner Bernadus Senduk

Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

Email: jennersenduk2@gmail.com

Diajukan: 15 Juli 2022; Direview: 16 Juli 2022; Diterima: 25 Juli 2022; Dipublish: 31 Juli 2022

ABSTRACT:

The homily is an integral part of the celebration of the Eucharist that is meaningful to the faith life of the Catholic Church. This research was created to obtain the model and meaning of homily in the Parish of Our Lady of the Sacred Heart of Jesus Woloan. This research aims to trace the passion of the meaning of homily, knowing the ideal model of homily, and the inspiration of homily for the quality of life of the faithful of the people in the Parish of Our Lady of the Sacred Heart of Jesus Woloan. This research uses a qualitative approach with interview, observation, and documentation methods. The informants interviewed were some lay people of Our Lady of the Sacred Heart of Jesus Woloan and the priests who served there. From the results of the study, there are several conclusions: first, the lay people of Our Lady of the Sacred Heart of Jesus Woloan have a clear understanding of homily. Second, lay people and priests have a common understanding of homily. Third, each priest is unique in performing homily. Fourth, the ideal homily model does not attach importance to the duration but the quality of its content. Fifth, homily provides inspiration for the lay people. Sixth, every homily bearer is obliged to equip himself with creativity and good preparation for the sake of a more meaningful preaching for the lay people.

KEYWORDS: Homili, model homili, arti homili, umat awam, imam.

Pendahuluan

Secara ideal, homili merupakan khotbah yang bertitik tolak dari Kitab Suci, menjelaskan perikop Kitab Suci dalam perayaan liturgi. Sebagai sarana pewartaan Kabar Sukacita tentang misteri keselamatan Allah, homili menjadi bagian integral dalam perayaan liturgi Gereja Katolik. Homili menghantar umat Allah pada penghayatan iman yang bertitik tolak dari Kitab Suci.

Ada fenomena bahwa umat Allah mulai menganggap Perayaan Ekaristi sebagai perayaan untuk menerima Tubuh dan Darah Kristus saja. Umat mulai mengesampingkan kedudukan homili sebagai bagian integral dari Perayaan Liturgi Gereja Katolik. Mimbar Sabda sebagai sarana pewartaan mulai ditinggalkan umat karena dirasa kurang menarik dan homili yang terlalu panjang. Dalam beberapa kesempatan, homili telah beralih menjadi sarana pertunjukan kebolehan dan pelampiasan amarah dari pastor atau diakon. Tidak jarang umat jatuh pada kebiasaan untuk memilih-milih pastor, mengidolakan pastor tertentu atau bahkan merasa percuma untuk masuk ke gereja karena pastor tertentu yang hendak memimpin.

Beberapa kasus ini mengindikasikan bahwa homili bukan lagi menghantarkan umat pada penghayatan iman yang baik. Homili justru menjadi bahan pertimbangan umat Allah untuk datang ke gereja bahkan membuat umat menjauhi Gereja. Homili kehilangan tempat bagi pembentukan iman umat dalam kehidupan menggereja. Apa yang ideal tentang homili berbeda halnya dengan realita yang terjadi. Keprihatinan terhadap harapan tentang homili dan realita pelayanan pastoral ini menarik penulis untuk melakukan penelitian tentang homili. Penelitian ini akan berfokus pada model homili dan maknanya dalam kehidupan iman umat di Paroki Bunda Hati Kudus Yesus Woloan.

Pertanyaan sentral yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah “Bagaimana model dan makna homili dalam kehidupan iman umat di Paroki Bunda Hati Kudus Woloan?” Pokok-pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah: model homili yang ideal dan makna homili menurut umat di Paroki Bunda Hati Kudus Yesus Woloan dan inspirasinya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif – fenomenologis. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Berkaitan dengan itu, pendekatan ini cocok dengan penelitian yang hendak dilakukan yakni dengan mencari makna homili bagi kehidupan pribadi atau komunal. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena dengan metode ini sasaran atau objek penelitian dibatasi, yakni di Paroki Bunda Hati Kudus Woloan. Objek penelitian ini dibatasi dengan tujuan supaya data-data yang diambil dapat digali sedalam mungkin.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*) dengan panduan wawancara yang telah disusun. Teknik observasi ditempuh melalui pembuatan catatan observasi. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Gaya penulisan dalam penelitian ini adalah model deskriptif - analitis. Data hasil wawancara di analisis dan dideskripsikan sebagai hasil temuan.

Hasil dan Pembahasan

Istilah Homili

Homili dalam Gereja Katolik

Homili berasal dari kata benda bahasa Yunani yaitu *homilia* yang berarti percakapan dalam suasana akrab dengan pribadi lain, hidup bersama, persatuan, persekutuan, hubungan suami istri yang mesra, pertemuan atau sidang, penjelasan atau petunjuk, upaya menyadarkan atau meyakinkan orang lain tentang sesuatu. Dalam lingkungan Gereja, istilah *homilia* pertama kali dipopulerkan oleh Origenes sebagai penjelasan isi Kitab Suci yang dimaklumkan dalam perayaan.¹ Homili dibedakan dengan khotbah dan renungan. Khotbah berarti pidato atau penjelasan yang menguraikan ajaran-ajaran agama dan sikap-sikap hidup berdasarkan agama. Renungan berarti hasil permenungan atau buah pikiran tentang sesuatu. Homili dimengerti dalam konteks perayaan liturgi Gereja. Homili merupakan bagian dari khotbah yang ditempatkan dalam konteks perayaan liturgi Gereja.²

Homili yang dibawakan sesudah pembacaan Kitab Suci berasal dari tradisi keagamaan Yahudi. Dalam Perjanjian Lama, pemakluman Sabda Tuhan dan penjelasannya disebut *midrash*. Pemakluman Firman Tuhan amat berpengaruh dalam pembentukan dan perkembangan persekutuan beriman

¹ Bernardus Boli Ujan, "Pengertian Sejarah Singkat dan Tempat Homili dalam Liturgi," dalam *Homiletik* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 20.

² Ujan, 15–16.

mereka.³ Pada Perjanjian Baru khususnya Injil Yohanes (Yoh 6:31-56) ditunjukkan bentuk homili dengan susunan yang mirip dengan *midrash*. Selanjutnya para rasul mulai mengikuti contoh dan perintah Yesus dengan membawakan homili di sinagoga-sinagoga untukewartakan Sabda Tuhan dalam bentuk monolog dan dialog. Mereka selalu mengaitkan pewartaan mereka dengan karya keselamatan Yesus.⁴ Istilah *tractatus* atau *sermo* merupakan terjemahan latin dari kata Yunani *homilia*. Konteks Abad Pertengahan membuat homili menjadi begitu bervariasi. Pada masa skolastik ini berkembanglah khotbah-khotbah tematis: terstruktur secara sistematis yang lebih kompleks. Sejak masa Gereja perdana hingga abad ke-20, homili dipandang sebagai unsur non liturgis. Di kemudian hari Konsili Ekumenis Vatikan II memberi penegasan tentang kesatuan Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi yang membentuk kesatuan perayaan Ekaristi yang tidak dapat dipisahkan. Homili mendapat tempat di dalam liturgi.⁵ Homili hadir untuk mempertegas pesan tertentu dari Sabda Allah yang dimaklumkan dan yang sesuai dengan konteks liturgis serta konteks hidup para peraya.⁶ Paus Fransiskus dalam anjuran apostolik *Evangelii Gaudium* memberikan perhatian khusus pada homili sebagai bentuk pewartaan Injil. Homili dapat menjadi pengalaman akan roh yang mendalam dan membahagiakan. Dalam arti ini homili menjadi suatu perjumpaan dengan sabda Allah yang menghibur, sumber pembaharuan dan pertumbuhan yang tetap.⁷

Dalam lingkup Gereja, khususnya perayaan, homili mengungguli segala bentuk khotbah. Sebagai bagian liturgi yang sangat dianjurkan, dalam homili hendaknya dijelaskan misteri-misteri iman dan norma-norma hidup kristiani, dari teks suci sepanjang tahun liturgi.⁸ Homili amat penting untuk memupuk semangat hidup Kristen. Homili haruslah merupakan penjelasan tentang bacaan dari Alkitab, ataupun penjelasan tentang teks lain yang diambil dari *ordinarium* dan *proprium* Misa hari itu. Homili selalu bertalian dan menyangkut misteri

³ Ujan, "Panduan Berkhotbah Efektif," 18.

⁴ Ujan, 19.

⁵ Dokumen Konsili Vatikan II, *Konstitusi Tentang Liturgi Suci*, 18.

⁶ Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Umum Misale Romawi*, 8.

⁷ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 113.

⁸ Konferensi Waligereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik* (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016), 236.

yang dirayakan dalam perayaan liturgi hari itu.⁹ Dalam homili pula diuraikan misteri-misteri iman dan kaidah-kaidah hidup Kristiani berdasarkan teks Kitab Suci.¹⁰

Model-model Homili

Robert Bala, sebagai umat dan mantan imam yang pernah studi tentang homili memberikan beberapa model homili yang sering dipakai dalam liturgi. Homili eksegetis yang sering menimbulkan kegalauan pembawa homili dan umat yang mendengarkan karena cenderung membuat suasana liturgi seperti sebuah kelas eksegesis yang membebani umat. Homili model abstrak yang terasa abstrak ketika dipaksakan dalam sebuah perayaan liturgi. Homili moralistik yang lebih menekankan apa yang harus dilakukan umat, akhirnya menjadi sebuah beban. Homili model doktrinal yang kerap menjadi kaku, tidak mudah dicerna apalagi diterima umat. Homili model kateketis dengan nuansa katekese dan asumsi bahwa iman harus terus didalami.¹¹

Hendrikus Wuwur, seorang imam yang sering membawakan homili menawarkan beberapa model homili yang dapat dibuat dalam pelaksanaannya. Homili yang berdasarkan teks Kitab Suci yang dibacakan dalam perayaan liturgi menjadi dasar untuk menulis homili. Ini merupakan khotbah eksegetis. Homili berdasarkan ilustrasi di mana terdapat pesan yang harus dicari dan dirumuskan lalu dijadikan tumpuan untuk mencari dan mengolah teks atau perikop Kitab Suci untuk disusun menjadi homili. Homili berdasarkan pesta orang kudus yang dikaitkan dengan bacaan Kitab Suci yang ada. Homili kasualis berdasarkan kasus di dalam suatu perayaan dari suatu peristiwa, yang terjadi secara kebetulan, yang tidak direncanakan atau karena alasan yang istimewa. Homili berdasarkan alat peraga supaya mengonkretkan kebenaran iman yang abstrak, membuat pendengar merasa senang untuk mengikuti proses pewartaan, menyentuh hati dan budi pendengar. Secara umum model homili menurut

⁹ Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Umum Misale Romawi* (Ende: Nusa Indah, 2002), 15.

¹⁰ Dokumen Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990), 28.

¹¹ Robert Bala, *Homili yang Membumi* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 35–67.

Wuwur memiliki sekema: pendahuluan, permenungan isi Kitab Suci, situasi pendengar, aplikasi dan penutup.¹²

Ketentuan Praksis Homili dalam Liturgi

Pembawa homili adalah seorang imam yang memimpin perayaan.¹³ Mereka yang memiliki wewenang untuk membawakan homili adalah para kaum tertahbis dan bukan seorang awam.¹⁴ Para pendengar homili adalah seluruh umat yang hadir dalam perayaan Ekaristi.¹⁵ Isi homili berupa penjelasan tentang kutipan bacaan-bacaan Kitab Suci¹⁶ yang dipersiapkan dan dibawakan dengan menarik sebagai buah hasil permenungan.¹⁷ Homili dibawakan di dalam setiap perayaan ekaristi terlebih dalam misa yang dihadiri banyak orang.¹⁸ Mimbar sabda dan *sedile* atau tempat duduk imam menjadi tempat untuk membawakan homili.¹⁹

Temuan Penelitian

Makna Homili Bagi Umat

Pertama, homili sebagai sarana pendalaman dan penjelasan isi Kitab Suci. Homili sebagai sebuah penjelasan isi Kitab Suci yang dimaklumkan dalam perayaan Ekaristi sejalan dengan pemahaman tentang homili yang pertama kali

¹² Hendrikus Dori Wuwur, “Skema dan Model-model Homili,” dalam *Homiletik* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 151–159.

¹³ Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-sakramen, *Pedoman Homili* (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), 15.

¹⁴ Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Umum Misale Romawi*, 15.

¹⁵ Mateus Mali, *Homiletika* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 66.

¹⁶ Dokumen Konsili Vatikan II, *Konstitusi Tentang Liturgi Suci*, 18.

¹⁷ Sabda Allah, yang dibacakan, dalam perayaan-perayaan Gereja yang dilaksanakan, akan mempunyai dampak lebih besar, kalau homili disampaikan secara menarik dan benar-benar merupakan buah hasil renungan, yang disampaikan baik-baik, sehingga tidak berkepanjangan tetapi juga tidak terlalu singkat; juga kalau dalam homili itu seluruh umat yang hadir diperhatikan, termasuk anak-anak dan orang sederhana. Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-sakramen, *Ordo Lectionum Missae* (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 1969).

¹⁸ Konferensi Waligereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik* (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016), 237.

¹⁹ Hendrikus Dori Wuwur, “Membawakan Homili,” dalam *Homili* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 118.

dipopulerkan oleh Origenes.²⁰ Dokumen *Sacrosanctum Concilium* menegaskan pula bahwa homili merupakan penjelasan tentang bacaan dari Kitab Suci dalam perayaan Ekaristi.²¹ *Kedua*, homili merupakan permenungan yang berisi ajaran iman dan norma-norma Gereja. Sependapat dengan ini, Robert Bala dalam tulisannya ‘model-model homili’ menyebutkan bahwa ajaran atau doktrin Gereja yang sangat kaya merupakan hasil permenungan panjang yang dipijakkan pada praksis hidup. Ia melanjutkan bahwa homili perlu menghadirkan ajaran yang memberikan petunjuk kepada umat dalam hidupnya.²² *Ketiga*, homili merupakan sarana afirmasi kehidupan aktual. Pedoman Umum Misale Romawi menegaskan hal yang sama, homili hadir untuk mempertegas pesan tertentu dari Sabda Allah yang dimaklumkan dan yang sesuai dengan konteks liturgis serta konteks hidup para peraya.²³

Model Homili yang Ideal Menurut Umat

Pertama, homili yang dipersiapkan. Menurut dokumen Gereja *Sacramentum Caritatis*, para pelayan tahbis diingatkan untuk selalu mempersiapkan homili dengan cermat. Mereka perlu mendasari homili pada pengetahuan yang memadai tentang Kitab Suci.²⁴ Selain itu Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* No. 135 memberi perhatian khusus tentang persiapan homili. Kaum beriman sangat mementingkan homili.²⁵ *Kedua*, berangkat dari pengalaman hidup yang kontekstual. Wuwur menunjukkan bahwa homili yang bertolak dari teks Kitab Suci ini adalah suatu khotbah eksegetis, yang beranjak dari kebenaran iman dan terarah kepada kehidupan konkret pendengar.²⁶ *Ketiga*, homili yang berisi benang merah dari bacaan Kitab Suci. Sebuah pekerjaan sulit tetapi patut diapresiasi, bila pembawa homili dapat menampilkan secara meyakinkan tiga keterkaitan itu.²⁷ *Keempat*, homili yang memuat pesan: realitas kehidupan dan ajaran iman serta norma Gereja. Kitab Hukum Kanonik

²⁰ Ujan, “Panduan Berkhotbah Efektif,” 20.

²¹ Paus Konsili Vatikan II, *Konstitusi Tentang Liturgi Suci*, 28.

²² Bala, *Homili yang Membumi*, 57–62.

²³ Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Umum Misale Romawi*, 8.

²⁴ Paus Benedictus XVI, *Anjuran Apostolik Pasca-Sinode “Sacramentum Caritatis,”* 123.

²⁵ Paus Fransiskus, *Surat Anjuran Bapa Suci Paus Fransiskus Tentang Pewartaan Injil di Dunia Dewasa Ini*, 113.

²⁶ Wuwur, “Panduan Berkhotbah Efektif,” 2011, 152.

²⁷ Bala, *Homili yang Membumi*, 35–36.

menjelaskan hal serupa. Sebagai bagian liturgi yang sangat dianjurkan, dalam homili hendaknya dijelaskan misteri-misteri iman dan norma-norma hidup kristiani, dari teks suci sepanjang tahun liturgi.²⁸ *Kelima*, isi homili menyapa umat. Homili kini lebih merupakan sebuah tawaran. Setiap pesan dikemas sedemikian rupa sehingga hadir sebagai sebuah pilihan. Darinya, setiap orang yang berkehendak baik diharapkan memilih.²⁹

Inspirasi Homili bagi Kualitas Iman Umat

Pertama, homili mengajak orang untuk berbuat baik. Wuwur menemukan bahwa homili membuat pendengar merasa tersentuh dan tergerak dengan isi pewartaan dan isi pewartaan tertanam dalam hati dan budi pendengar.³⁰ *Kedua*, homili dapat memperkuat keluarga. Bala menulis bahwa homili merupakan percakapan kekeluargaan yang selalu baru karena pendengarnya memiliki pengalaman hidup baru dan memerlukan pembaruan.³¹ *Ketiga*, homili dapat membangkitkan semangat hidup.

Refleksi Pastoral

Homili merupakan bagian integral dalam perayaan Ekaristi. Homili tidak dapat dipisahkan dari perayaan Ekaristi. Homili adalah penjelasan isi Kitab Suci yang direnungkan dengan baik, dihidupi dengan baik dan diwartakan kepada umat. Isinya senantiasa disesuaikan dengan situasi konkrit para pendengarnya agar mereka merasa disapa dan mendapat perhatian. Pesan yang disampaikan selalu menyangkut pengalaman hidup pembawa dan pendengar dan sesuai dengan ajaran Gereja. Dari sini homili benar-benar berarti bagi para pendengarnya sejauh menyentuh kehidupan mereka. Homili yang ideal adalah homili yang dekat dengan para pendengarnya: apa yang digumuli mereka dan apa yang dibutuhkan mereka. Dalam pelaksanaannya, homili menjadi seni tersendiri bagi pembawanya. Homili menjadi kekuatan tersendiri untuk mengembangkan umat. Homili menjadi inspirasi umat yang datang ke Gereja

²⁸ Konferensi Waligereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik*, 236.

²⁹ Bala, *Homili yang Membumi*, 49–56.

³⁰ Wuwur, “Panduan Berkhhotbah Efektif,” 159–161.

³¹ Bala, *Homili yang Membumi*, 63–68.

dan mendengarkan Sabda Tuhan. Homili sungguh dapat menghantar dan mempersatukan umat.

Dalam Injil Yohanes 10:1-19, Yesus dengan panjang menjelaskan arti menjadi seorang gembala yang baik. Di sana ditekankan bahwa untuk menjadi gembala yang baik, setiap gembala selalu mengenal domba-dombanya dan domba-dombanya mengenal gembala itu (ayat 14). Menjadi gembala yang baik berarti menjadi penuntun kawanan gembalaan sekaligus mengenal mereka yang dituntunnya. Bukan hanya itu gembala yang baik selalu dikenal pula oleh kawanan gembalaannya. Sebagai gembala, seorang imam wajib menghidupi Injil ini. Imam yang baik merupakan gembala yang baik bagi umatnya. Dalam pelayanannya, imam yang baik akan menghantar umatnya kepada Yesus Gembala utama.

Ketika melakukan penelitian, seluruh informan menunjukkan betapa pentingnya homili itu. Para informan menanggapi dengan serius setiap perbincangan tentang homili. Salah satu informan dengan tatapan penuh harapan, meminta agar homili selalu diadakan karena sangat dibutuhkan. Mereka mengharapkan homili yang dipersiapkan dengan baik dan benar. Tampil pula para imam dengan semangat mengungkapkan bahwa homili adalah suatu kebanggaan bagi para pewarta. Homili adalah sesuatu yang menyenangkan dan mereka menikmati segala prosesnya. Homili benar-benar memperbaharui hidup pewarta dan pendengarnya.

Homili adalah bentuk pewartaan di mana imam menyampaikan dengan suaranya, apa yang direnungkannya dari bacaan Kitab Suci. Umat yang mendengar suaranya berusaha menangkap dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti gembala yang memanggil domba-dombanya masing-masing menurut namanya dan menuntun mereka ke luar (Yoh. 10:3b), Seorang imam yang membawakan homili hendaklah mengenal dan membangun kedekatan dengan para pendengarnya. Ia harus menyapa mereka dengan suaranya. Gembala berjalan di depan mereka dan domba itu mengikuti dia, karena mereka mengenal suaranya (Yoh. 10:4). Dengan menghidupi apa yang akan disampaikannya, seorang pembawa homili menuntun para pendengar dan mereka semua mengenal suara pembawa homili.

Sebagai bagian dari pewartaan, homili menjadi salah satu bagian penting dalam pelayanan pastoral. Paus Fransiskus mengatakan bahwa homili merupakan alat ukur untuk mengukur kedekatan pembawa dan pendengarnya.³² Dengan demikian homili harus diseriusi oleh setiap pewarta yang diberi wewenang. Homili jangan sampai menjadi sarana memecah belah umat melainkan menjadikan mereka tetap satu seperti doa Yesus untuk murid-murid-Nya (Yoh. 17:11b).

Homili mampu menghidupkan iman bagi para pembawanya dan pendengarnya. Kiranya sangat relevan apa yang dikatakan Yesus dalam Injil Yohanes. Seorang gembala yang baik dalam hal ini imam yang membawakan homili hendaklah mengenal siapa umat yang akan mendengar homilinya. Para domba gembalaan pula hendaknya mengenal siapa yang membawakan homili. Dengan demikian baik pembawa dan pendengar homili yang sama-sama bergumul dalam hidup senantiasa memperoleh inspirasi bagi hidupnya. Para gembala pun disadarkan bahwa kewajiban mereka adalah menghantar dombanya kepada Tuhan dan bukan menceraikan mereka. Gembala yang baik bukan memanipulasi domba-dombanya melainkan merawat domba-dombanya agar bertumbuh dan berkembang dengan baik dan benar.

Di dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus dengan tegas berkata: “*seorang pewarta pengkhotbah yang tidak mempersiapkan diri bukanlah seorang ‘rohaniwan’*. Ia hanyalah seorang yang tidak jujur dan tidak bertanggung jawab atas anugerah-anugerah yang telah diterimanya”.³³ Untuk menjadi pewarta yang benar, seorang pengkhotbah harus memberikan waktu khusus untuk mempersiapkan homili. Persiapan ini bukan hanya dilakukan ketika seseorang sudah memiliki wewenang untuk itu. Persiapan yang benar justru dilakukan sejak seorang belajar untuk menjadi pembawa homili.

Sebagai calon imam, panggilan untuk melayani adalah panggilan untuk menjadi pewarta yang bertanggung jawab atas apa yang dipercayakan kepadanya. Umat Allah telah mengungkapkan bahwa homili benar-benar

³² Paus Fransiskus, *Surat Anjuran Bapa Suci Paus Fransiskus Tentang Pewartaan Injil di Dunia Dewasa Ini*, 113.

³³ Paus Fransiskus, 121.

bermakna bagi kehidupan mereka. Para imam pun telah mengungkapkan hal yang sama, mereka merasa bertumbuh dalam iman dengan belajar menghidupi setiap pewartaan mereka. Maka pentinglah bagi seorang calon imam yang sedang belajar mempersiapkan homili untuk memperhatikan berbagai kaidah dalam berhomili. Setiap calon imam perlu membekali diri dengan berbagai literatur dan pengalaman berkhotbah dalam pelayanan demi pewartaan yang lebih baik. Allah sudah berbicara kepada manusia. Mari menerima harta tertinggi dari Firman yang diwahyukan itu.³⁴

Homili selalu mengungkapkan kedekatan pewarta dan umat yang menerima pewartaan. Sudah sepantasnyalah seorang calon imam membangun kedekatan itu sejak dini. Namun kedekatan ini selalu diawali dari kedekatan dengan Tuhan. Akhirnya semoga genaplah apa yang dikatakan Paus Fransiskus: *“homili mengangkat kembali dialog yang sudah dibuka antara Tuhan dengan umat-Nya”*.³⁵ Semoga homili selalu membangkitkan persekutuan, komunikasi, relasi dan partisipasi sebagai bentuk sejati suatu keberadaan yang bercorak kristiani.

Penutup

Penelitian ini berfokus pada deskripsi tentang praksis homili di Paroki Bunda Hati Kudus Yesus Woloan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemahaman dan penghayatan umat di paroki Woloan tentang homili serta pelaksanaannya. Penelitian ini terkait dengan mencari makna, model yang ideal dan inspirasi homili bagi kehidupan umat di Paroki Bunda Hati Kudus Yesus Woloan. Terdapat enam pokok yang dapat disimpulkan:

Pertama, umat Paroki Bunda Hati Kudus Yesus Woloan memiliki pemahaman yang jelas tentang homili. Umat memandang homili sebagai pendalaman dan penjelasan isi Kitab Suci yang telah dibacakan di atas mimbar dalam liturgi Sabda pada perayaan Ekaristi. Homili juga dipahami sebagai suatu permenungan yang berisi ajaran iman dan norma-norma Gereja. Bukan hanya

³⁴ Paus Fransiskus, 146.

³⁵ Paus Fransiskus, 113.

itu, homili memuat pesan yang menyentuh kehidupan baik para pembawa maupun para pendengarnya. Berkaitan dengan homili, apa yang dipahami umat tentang homili selaras dengan apa yang Gereja rumuskan. Meskipun ada umat dan imam yang belum dapat membedakan antara homili, khotbah dan renungan dengan jelas, umat memandang homili dalam perayaan Ekaristi amat penting dan harus ada di dalam perayaan Ekaristi.

Kedua, apa yang dipahami umat dan apa yang dipahami para imam di Paroki Bunda Hati Kudus Yesus Woloan memiliki kecocokan. Para imam yang melayani umat di Woloan memiliki bekal yang baik tentang pemahaman dan penghayatan terhadap homili. Mereka bahkan memandang homili bukan hanya ditujukan kepada umat melainkan ditujukan pula bagi mereka yang membawakannya. Homili bukanlah beban bagi mereka, melainkan sesuatu yang menyenangkan. Mereka merasa bangga dan menikmati setiap prosesnya.

Ketiga, ketiga imam di Paroki Bunda Hati Kudus Yesus Woloan memiliki keunikan tersendiri dalam membawakan homili. Dari ketiga imam yang dievaluasi umat, setiap imam memiliki kelebihan dan kekurangannya. Memang ada satu imam yang membawakan homili paling berkesan bagi umat, namun kedua imam lain punya daya tarik tersendiri yang tidak dimiliki imam pertama. Ketiga imam saling melengkapi dalam pelayanan di paroki ini.

Keempat, model homili yang ideal tidak mementingkan durasi tetapi mutu dari isinya. Umat paroki Woloan memiliki lima kriteria yang dapat digolongkan sebagai homili yang ideal bagi paroki mereka. Hal utama yang wajib diperhatikan para pembawa homili adalah persiapannya. Selanjutnya adalah homili yang selalu berangkat dari pengalaman hidup yang kontekstual. Homili yang ideal juga adalah homili yang isinya merupakan benang merah atau keterkaitan antara bacaan pertama, kedua dan bacaan injil yang dibacakan dalam perayaan Ekaristi. Homili yang ideal memuat pesan berupa realitas kehidupan dan ajaran iman serta norma Gereja. Pada akhirnya homili yang ideal selalu menyapa para pendengarnya.

Kelima, homili memberikan inspirasi bagi umat di Paroki Bunda hati Kudus Yesus Woloan. Bagi umat paroki Woloan, homili memiliki peran penting dalam kehidupan. Homili mengajak umat Allah untuk berbuat baik terutama bagi

orang lain. Homili juga merupakan benteng yang memperkuat setiap keluarga Katolik di Woloan. Homili membuat setiap keluarga dapat setia dan bertahan menghadapi berbagai tantangan hidup berkeluarga, bahkan dapat meneguhkan keluarga di sekitarnya. Homili menjadi bara api yang mengajak umat menyemangati umat agar setia ke Gereja, mengikuti perayaan Ekaristi. Dari hasil penelitian, umat paroki Woloan memandang homili sebagai jalan untuk memahami apa yang Tuhan minta melalui Sabda-Nya. Umat kurang menyinggung homili sebagai bentuk komunikasi antara manusia dan Tuhan. Homili seakan-akan hanya merupakan komunikasi searah di mana Tuhan bersabda dan umat yang mendengarkan, melaksanakannya.

Keenam, setiap pewarta yang memiliki wewenang membawakan homili wajib membekali dirinya demi suatu pewartaan yang bermakna bagi umat. Homili yang kreatif dan dipersiapkan dengan baik sangat berguna bagi kehidupan umat.

Daftar Pustaka

- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.
- Bala, Robert. *Homili yang Membumi*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Dokumen Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Concilium*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.
- . *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah, 2002.
- Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-sakramen. *Pedoman Homili*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
- Mali, Mateus. *Homiletika*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Paus Fransiskus. Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Ujan, Bernardus Boli. “Pengertian Sejarah Singkat dan Tempat Homili dalam Liturgi.” Dalam *Homiletik*, 15–35. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Wuwur, Hendrikus Dori. “Membawakan Homili.” Dalam *Homili*, 187–214. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- . “Skema dan Model-model Homili.” Dalam *Homiletik*, 149–163. Yogyakarta: Kanisius, 2011.